



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹Lia Ratela,
²Denny Tarumingi,
³Mieke Sendow

¹Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon
²Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon
³Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹lratela@gmail.com
²jennyatarumingi@gmail.com
³sendowmieke34@gmail.com

Diterima tanggal:
16 Juni 2025

Disetujui Tanggal:
07 Agustus 2025

Healing Ministry dalam Perspektif Teologi Pembebasan bagi Perempuan

ABSTRACT

This study discusses the Healing Ministry within the context of feminist liberation theology, focusing on its role in nurturing faith, promoting inner healing, and fostering spiritual growth, particularly among women facing emotional, social, and spiritual challenges. As a form of spiritual service, the Healing Ministry aims to become a transformative channel of recovery and faith empowerment for people from diverse backgrounds, especially those experiencing life struggles and spiritual of belief. Through practices such as prayer, spiritual retreats, Bible teachings, and prophetic-healing services, this ministry seeks to foster holistic transformation. This study further investigates the methods, impact, and theological foundations of this ministry within the context of GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa), while highlighting both its challenges and its potential for empowering marginalized women.

Keywords: *Feminist; GMIM; Liberation; Ministry; Theology; Woman*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai *Healing Ministry* bagi perempuan. *Healing Ministry* merupakan pelayanan rohani yang menekankan pengembangan iman, penyembuhan batin, dan pertumbuhan spiritual terutama bagi perempuan melalui kasih dan kuasa Tuhan. Pelayanan ini mengusung visi untuk menjadi wadah pemulihan dan penguatan iman bagi perempuan, khususnya mereka yang mengalami pengumpulan hidup, luka batin, dan krisis rohani, baik dalam konteks keluarga, gereja, maupun masyarakat. Melalui kegiatan seperti pelayanan doa, retreat rohani, pengajaran Alkitab, serta pelayanan profetik dan penyembuhan, *healing ministry* berupaya menghadirkan transformasi hidup yang nyata. Kajian ini menggambarkan peran, metode, dan dampak pelayanan ini dalam kehidupan jemaat dan masyarakat luas, serta menyoroti tantangan dan peluang dalam pelayanan GMIM, khususnya melalui lensa teologi pembebasan feminis yang berpihak pada perempuan tertindas.

Kata Kunci: *Feminis; GMIM; Pembebasan; Pelayanan; Perempuan; Teologi*

PENDAHULUAN

Pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) bukan hal baru dalam kehidupan dan praktik pelayanan Gereja. Pelayanan kesembuhan bagi orang yang lemah dan sakit merupakan hal penting dan perlu diberi perhatian khusus oleh Gereja karena bertalian dengan pemulihan manusia. Gereja harus terus menerus menemukan dan mengembangkan cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan semua orang yang menderita, termasuk perempuan yang mengalami luka fisik maupun batin. Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, melayani tanpa membedakan jenis kelamin, sebagaimana terbukti dalam mujizat-mujizat penyembuhan-Nya yang menjangkau baik laki-laki maupun perempuan. Pelayanan Yesus menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Salah satu contoh yang mencolok terdapat dalam Lukas 8:43-44, ketika Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang telah menderita pendarahan selama dua belas tahun. Ia bukan hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga tekanan sosial dan psikologis, karena dianggap najis dan dikucilkan dari kehidupan religius dan sosial. Penyembuhan yang dilakukan Yesus bukan sekadar pemulihan tubuh, melainkan juga pemulihan identitas dan martabat. Peristiwa ini mencerminkan inti dari pelayanan Yesus yang membebaskan. Sebuah pelayanan yang relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam menjawab kebutuhan rohani dan sosial perempuan yang mengalami luka batin dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bentuk-bentuk pelayanan penyembuhan dalam konteks teologi pembebasan, agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pemulihan dan pemberdayaan bagi mereka yang terpinggirkan.

Doa merupakan salah satu bentuk pelayanan praktis yang dapat dilakukan oleh pelayan khusus, seperti pendeta, guru agama, penatua atau diaken, bagi perempuan yang mengalami sakit atau luka batin. Doa berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual. Henri Nouwen menyatakan bahwa doa adalah perjumpaan dengan Allah yang memulihkan batin manusia di tengah penderitaan.¹ Doa menjadi sarana relasi manusia dengan karya penyembuhan Allah. Doa sebagai bentuk solidaritas spiritual. Melalui doa, perempuan yang mengalami penderitaan, luka batin, atau trauma baik akibat kekerasan, penolakan, maupun beban peran sosial dapat berkomunikasi dengan Tuhan, mengungkapkan kebutuhan, kekhawatiran, dan harapan mereka. Doa memungkinkan individu untuk merasa terhubung dengan kuasa Allah dan menyerahkan beban mereka kepada-Nya. Doa menjadi ruang pemulihan bagi perempuan yang mengalami luka batin akibat kekerasan atau ketidakadilan. Dalam terang teologi pembebasan, doa bukan hanya permohonan pribadi, tetapi juga tindakan iman yang menguatkan dan membebaskan,

¹ Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom* (The Crown Publishing Group, 2010), h.17.

memungkinkan perempuan mengalami kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan martabat mereka.²

Secara etimologis, istilah “kesembuhan” berasal dari kata “sembuh” yang berarti kembali sehat atau pulih dari sakit penyakit. Dalam bahasa Ibrani, salah satu kata yang digunakan adalah *arukha*, dalam bahasa Ibrani tidak hanya menunjuk pada pemulihan secara medis atau fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual. Dalam Alkitab, kata Ibrani *rapha* berarti “menjahit kembali” atau “memperbaiki,” menunjuk pada pemulihan yang menyeluruh, tidak hanya fisik tetapi juga spiritual dan relasional. Dalam Keluaran 15:26, Allah menyatakan diri sebagai YHWH *Rapha*, Tuhan yang menyembuhkan, menegaskan bahwa kesembuhan adalah bagian dari karakter ilahi. Demikian pula, kata *arukha* digunakan untuk menggambarkan kesembuhan yang bersifat simbolik dan spiritual (lih. Yer. 33:6), menandakan pemulihan damai sejahtera dan martabat manusia. Kedua istilah ini menunjukkan bahwa dalam konteks pelayanan penyembuhan, terutama bagi perempuan yang terluka, Allah menghadirkan pemulihan yang utuh dan memulihkan seluruh keberadaan manusia. Yeremia 8:15 menunjukkan kondisi bangsa Israel yang menderita akibat dosa dan berharap pada pemulihan ilahi.³

Penting dicatat bahwa dalam Alkitab, cara Allah menangani penyakit berbeda dengan cara Allah menangani dosa. Bilangan 12:1-15 mencatat peristiwa ketika Miriam terkena kusta sebagai akibat dari pemberontakannya terhadap Musa, dan Musa kemudian berdoa agar Tuhan menyembuhkannya. Pasal ini mencatat Miriam dan Harun menentang Musa karena ia menikahi perempuan Kushit (Bil. 12:1), menjadi latar ketegangan yang mengungkap dinamika kepemimpinan dan sikap Allah terhadap ketidakadilan. Sebagai akibat dari perbuatannya, Miriam dihukum dengan penyakit kusta, tetapi Musa berdoa kepada Tuhan agar ia disembuhkan, dan Tuhan mendengar doa Musa. Penyembuhan dalam teks ini terjadi bukan melalui tindakan medis, melainkan melalui perantaraan doa dan pengampunan Musa. Musa juga mengampuni kesalahan Miriam. Tindakan pengampunan yang tulus dari Musa menjadi bagian integral dari proses penyembuhan, menekankan pentingnya rekonsiliasi spiritual. Akhirnya, Miriam tidak hanya pulih, tetapi juga sembuh total. Bagi seseorang yang mengidap kusta, kesembuhan merupakan sesuatu yang mustahil. Dengan demikian, Miriam disadarkan bahwa kesalahannya yang telah diperhitungkan Tuhan kini dihapuskan dengan tanda kesembuhan fisiknya. Mukjizat dalam Alkitab tidak dimaksudkan sekadar untuk menunjukkan kehebatan seorang hamba Tuhan. Setiap mukjizat terjadi karena kuasa Tuhan sendiri, dengan tujuan utama untuk memuliakan nama-Nya. Dalam Alkitab, terbukti bahwa nama-Nya semakin dikenal dan ditinggikan. Sikap hati yang mengagungkan Allah adalah tanda

² BS Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Pbmr Andi, 2021), 89.

³ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jilid II.* (Yayasan Bina Kasih, 2019), 380.

adanya pemulihan jiwa pada seseorang. Pelayanan penyembuhan masa kini harus memahami bahwa ekspresi iman seperti pujian dan penyembahan bukan sekadar bentuk liturgi, melainkan bukti bahwa seseorang telah mengalami kasih Allah yang memulihkan martabat, identitas, dan relasi mereka.

Pelayanan penyembuhan oleh Yesus juga terlihat saat Ia dalam perjalanan menuju rumah Yairus, seorang kepala sinagoge yang memohon agar putrinya disembuhkan. Di tengah perjalanan itu, seorang perempuan yang menderita pendarahan selama dua belas tahun mendekat dari belakang dan menjamah jubah Yesus, dan seketika itu juga ia disembuhkan. Perempuan tersebut percaya bahwa dengan menjamah jubah Yesus, ia akan sembuh suatu tindakan yang mencerminkan iman yang radikal sekaligus keputusan yang mendalam. Dalam konteks sosial yang menindas, di mana ia dianggap najis dan terasing, tindakannya menjadi ekspresi iman yang melampaui batas-batas hukum religius dan sosial, sekaligus seruan diam-diam akan pemulihan yang hanya bisa datang dari Allah. Ketika perempuan itu menjamah jubah Yesus, seketika itu juga pendarahannya berhenti (Mrk. 5:27-30).

Kisah ini mempertegas bahwa kuasa penyembuhan Yesus berkaitan erat dengan respons iman dari pihak yang disembuhkan. Perempuan tersebut menunjukkan iman yang besar meskipun berada dalam tekanan sosial dan marginalisasi, menjadikan tindakannya sebagai ungkapan eksistensial yang berani dan penuh pengharapan. Hal ini mencerminkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan pribadi, melainkan sarana penyembuhan yang transformatif, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam kerangka teologi pastoral, iman memberi ruang bagi individu untuk mengalami kehadiran Allah yang menyembuhkan di tengah penderitaan, kecemasan, dan keterasingan. Banyak pelayanan Yesus yang menyatakan kuasa kesembuhan-Nya, baik melalui penyembuhan fisik terhadap orang sakit (seperti orang buta, lumpuh, dan penderita kusta), pengusiran roh jahat sebagai bentuk eksorsisme, maupun pemulihan sosial dan spiritual bagi mereka yang terasing dari komunitas. Yesus Kristus datang ke dunia sebagai perwujudan kasih Allah melalui peristiwa inkarnasi (Yoh. 1:14), di mana Allah hadir dalam rupa manusia untuk menyatakan solidaritas-Nya dengan umat manusia. Melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus menjalankan misi penyelamatan yang menyentuh seluruh aspek keberadaan manusia fisik, emosional, sosial, dan spiritual sebagai wujud kasih setia Allah yang menyelamatkan secara holistik. Hal ini meliputi pemulihan secara fisik, psikis, dan spiritual, yang dalam tradisi biblis dirangkum dalam konsep shalom – sebuah keadaan damai sejahtera yang mencakup keutuhan relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Keselamatan dalam pengertian holistik ini tidak hanya terbatas pada pembebasan dari dosa, tetapi juga mencakup pemulihan martabat, keadilan, dan kesejahteraan secara menyeluruh. Yesus tidak hanya menyatakan kuasa penyembuhan, tetapi juga menanamkan

kesadaran akan pentingnya merawat kehidupan secara utuh. Melalui tindakan dan pengajaran-Nya, Ia membentuk murid-murid agar peka terhadap kondisi fisik, emosional, dan spiritual sesama—sebuah pendekatan yang mencerminkan dimensi pastoral dan holistik dari misi Kerajaan Allah. Yesus mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, sejalan dengan pemahaman bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20). Merawat tubuh merupakan bentuk tanggung jawab spiritual dan ekspresi kasih kepada Allah, karena tubuh bukan milik sendiri, melainkan dipersembahkan untuk memuliakan-Nya. Tuhan Yesus tidak hanya peduli pada aspek rohani tetapi juga pada kondisi jasmani manusia

Dalam Alkitab, Tuhan Yesus secara tidak langsung memerintahkan memberikan teladan implisit tentang pentingnya merawat tubuh. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus memberikan perhatian terhadap aspek jasmani dalam kehidupan pelayanan. Dalam Markus 6:31, dicatat bahwa Yesus mengajak para murid-Nya beristirahat setelah aktivitas pelayanan yang intens. Lalu Ia berkata kepada mereka: marilah ke tempat sunyi, supaya kita sendirian dan beristirahat. Sebab makan pun mereka tidak sempat (Markus 6:31). Tindakan Yesus mencerminkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh, dengan meneladankan keseimbangan antara pelayanan dan pemulihan tenaga. Dalam tradisi iman Kristen, mujizat diyakini tetap relevan sebagai manifestasi kuasa Tuhan yang berdaulat. Sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20), tubuh manusia menuntut tanggung jawab penuh dari setiap orang Kristen, yang harus diwujudkan melalui pola makan dan pola hidup yang sehat—dan tanggung jawab ini perlu ditanamkan oleh gereja melalui pengajaran yang konsisten kepada jemaat.⁴

Doa merupakan penghubung antara manusia dan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Yohanes Calvin yang menyatakan bahwa doa adalah “nafas iman” dan sarana utama untuk berkomunikasi dengan Allah secara intim.⁵ Segala sesuatu yang dijanjikan Tuhan kepada umat-Nya, sesuai kehendak-Nya, harus dipohonkan melalui doa. Tidak tanpa alasan Bapa Surgawi menetapkan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai dengan menyeru nama-Nya. Sebab, melalui seruan itu, manusia menunjukkan iman dan ketergantungannya kepada Allah. Dalam doa, umat Allah bersandar pada pemeliharaan-Nya yang menopang hidup; kita memohon kehadiran kekuatan-Nya yang menunjang kita yang lemah; kita memohon kehadiran kebaikan-Nya yang menerima kita dalam rahmat-Nya. Doa yang sejati adalah ekspresi iman yang bersumber dari firman Tuhan dan ditujukan pada kehendak-Nya. Doa juga merupakan bentuk pengakuan akan ketergantungan total manusia kepada Allah.⁶

⁴ Kalis Stevanus, *Inner Healing* (kanisius, 2016), 35.

⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Westminster John Knox Press, 1960), 20.

⁶ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2015), 187.

Pelayanan doa dapat dilakukan oleh Pendeta serta pelayan gereja untuk menopang individu yang mengalami masalah. Tindakan berdoa merupakan pengakuan atas ketidakberdayaan manusia dan ketergantungan total pada kuasa Tuhan. Doa yang sejati lahir dari hati yang mengakui ketidakmampuan diri dan berserah kepada kuasa Allah—terutama di tengah pengalaman penderitaan, seperti trauma, luka batin, dan situasi tak berdaya lainnya, di mana manusia menyadari bahwa hanya Allah satu-satunya sumber pengharapan dan pemulihan. Doa memperdalam relasi iman yang membuat orang percaya semakin mengenal dan berserah kepada Allah. Tentu pengenalan akan Tuhan melibatkan pemahaman akan kebenaran Alkitab, oleh karena itu doa tidak dapat dipisahkan dari kebenaran Alkitab. *Healing Ministry* merupakan aspek penting dalam kehidupan gereja, khususnya bagi jemaat yang mengalami luka fisik, emosional, dan spiritual. Pelayanan ini sangat dibutuhkan oleh perempuan, yang sering menjadi korban ketidakadilan dan kekerasan, dan karenanya membutuhkan pemulihan yang menyeluruh dalam terang kasih Allah.⁷

Banyak perempuan Indonesia menghadapi tekanan konkret—dari kekerasan gender hingga ketidakpastian ekonomi—yang secara langsung merongrong kesejahteraan diri dan keluarga: Komnas Perempuan mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2024, sementara data BPS menunjukkan sekitar 56 % perempuan berada di sektor informal berupah rendah, mencerminkan beban ganda kerja-rumah tangga yang masih berat. Permasalahan yang dihadapi perempuan sering kali mencakup kecemasan, depresi, luka batin, dan perasaan tidak dihargai. Dari perspektif psikologi pastoral, gangguan ini berkaitan erat dengan pengalaman kehilangan makna dan keterputusan relasional, sebagaimana dijelaskan oleh Donald Capps bahwa luka batin dapat menimbulkan krisis identitas spiritual.⁸ Perasaan sakit dapat muncul akibat gangguan fisik atau tekanan dari lingkungan sosial yang menimbulkan stres dan ketidaknyamanan emosional. Upaya untuk mencari pemulihan bukan semata demi kenyamanan pribadi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab atas hidup yang telah dikaruniakan oleh Allah. Namun seringkali, pengobatan medis tidak sepenuhnya menjawab akar persoalan penderitaan seseorang. Penderitaan tidak selalu bersifat fisik; banyak orang mengalami trauma psikis yang memicu luka batin, stres, dan depresi. Luka batin dapat dialami siapapun termasuk perempuan baik secara disadari atau tidak.

Dalam pelayanan-Nya, Yesus misi Allah dengan memberitakan Injil danewartakan Kerajaan Allah yang sudah dekat (Mrk. 1:15). Kerajaan Allah yang dimaksud adalah pemerintahan Allah yang berdaulat, di mana Allah menyatakan dan menghadirkan kehendak-Nya di tengah dunia. George Eldon Ladd menekankan

⁷ (2024), <https://id.wikipedia.org/wiki/Sakit> diunduh Kamis 14 November.

⁸ Donald Capps, *Reframing: a new method in pastoral care* (Fortress Press, 1990), 45.

bahwa Kerajaan Allah adalah realitas yang telah hadir dalam karya dan pribadi Yesus, namun masih menantikan kepenuhannya di masa depan.⁹ Dalam Injil Markus, Kerajaan Allah bukan sekadar realitas eskatologis masa depan, tetapi hadir secara nyata dan dekat dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, penyakit seringkali menghambat terwujudnya pemerintahan Allah atas manusia, karena penyakit dapat mengalienasi manusia dari relasi dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri dalam banyak narasi Alkitab, penyakit sering dikaitkan dengan kuasa roh jahat yang mengganggu hidup manusia. Penyakit tidak hanya menyerang tubuh, tetapi juga dapat menimbulkan trauma dan luka batin yang mempengaruhi kesehatan mental dan spiritual. Karena itu, penyembuhan harus mencakup pemulihan tubuh, jiwa, dan roh. Selain itu, penyakit dapat merusak relasi manusia dengan sesama dan dengan Tuhan, karena penderitaan sering menimbulkan rasa keterasingan, kehilangan makna, bahkan krisis iman. Dalam perspektif pastoral, situasi ini membutuhkan pendampingan yang penuh empati agar penderita tetap mengalami kehadiran kasih Allah di tengah pergumulannya. Oleh karena itu, penyembuhan dan pengusiran setan menjadi salah satu bagian yang penting dalam pelayanan Yesus,¹⁰ Hal ini tercermin dalam banyak mukjizat Yesus dalam Injil Sinoptik. Penyembuhan yang sejati tidak hanya mencakup aspek fisik melalui pengobatan medis, tetapi juga pemulihan mental dan spiritual. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil melanjutkan pelayanan penyembuhan sebagai bagian dari misi inkarnasional-Nya. Dalam Injil Mat 12: 15b disebutkan “banyak orang mengikuti Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya”¹¹ menunjukkan kesembuhan sebagai bagian dari belas kasih ilahi. Kuasa dan kepedulian Yesus menjadi landasan Gereja untuk menjalankan pelayanan kesembuhan, khususnya bagi mereka yang lemah, sakit, dan terpinggirkan – termasuk perempuan yang kerap menjadi korban ketidakadilan, kekerasan, dan stigma sosial. Pelayanan ini mencerminkan misi Kristus yang memulihkan martabat mereka yang dilukai oleh struktur sosial maupun relasi kuasa yang timpang. Tuhan ada di pihak orang-orang yang lemah dan terluka. Bahkan Ia ada dan berpihak pada mereka yang tidak berdaya (bnd Luk. 4:18). Pelayanan penyembuhan dalam Gereja merupakan aspek integral dalam misi gereja untuk memulihkan shalom Allah dalam kehidupan umat, sehingga mereka yang mengalami penderitaan dapat memperoleh penghiburan dan pemulihan yang menyeluruh. Pelayanan penyembuhan dapat dilakukan melalui doa oleh Pendeta atau pelayan khusus yang diutus gereja. Otoritas pelayanan ini tidak hanya berasal dari jabatan, tetapi juga dari panggilan Allah dan pengakuan gereja atas karunia yang

⁹ George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom: Scriptural Studies in the Kingdom of God* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990), 19-24.

¹⁰ Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman* (BPK Gunung Mulia, 2019), 391.

¹¹

dimiliki. Hal penting dan utama dalam pelayanan penyembuhan yakni Tuhan Yesus sebagai pemberi kesembuhan yang sejati (bnd Yoh. 5:6–9). Dalam kehidupan beriman, *healing ministry* merupakan aspek penting dalam mendampingi seseorang yang sakit untuk mengalami pemulihan rohani dan mental. Penyembuhan menjadi sebuah wujud kasih Tuhan yang sempurna tidak terbatas, dimana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dipanggil untuk mengalami keselamatan dan pemulihan dari Tuhan khususnya bagi kelompok yang mengalami luka sosial, termasuk perempuan.

Penelitian ini mengkaji tentang Teologi Pembebasan sebagai pendekatan teologis yang menaruh perhatian pada realitas ketidakadilan dan pengalaman konkret kaum tertindas, termasuk perempuan. Pengalaman perempuan dieksplorasi melalui analisis dan refleksi teologis yang mendalam. Proses ini dibantu oleh berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan hermeneutik feminis untuk memahami realitas hidup mereka secara lebih menyeluruh. Teologi ini tidak hanya melahirkan berbagai pandangan baru, tetapi juga menunjukkan kekuatan praksisnya melalui keterlibatan aktif perempuan dalam liturgi, pelayanan komunitas, pendampingan korban kekerasan, dan advokasi keadilan gender. Dengan demikian, teologi ini menggerakkan perubahan nyata dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Di jemaat GMIM Imanuel Aertembaga dalam hasil observasi, perempuan memainkan peran yang vital, baik di dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Secara konkret, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga turut bekerja di luar rumah untuk mendukung ekonomi keluarga – baik sebagai pegawai kantor, pedagang ikan keliling, asisten rumah tangga, dan pekerjaan informal lainnya. Dalam menjalankan peran dan tanggung jawab tersebut, perempuan sering menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan rohani. Situasi ini menuntut perhatian gereja melalui pelayanan yang holistik, khususnya dalam pendampingan pastoral, pelayanan penyembuhan, dan penguatan spiritual. Kelelahan fisik, tantangan pekerjaan, gangguan emosi sangat berdampak pada kurangnya kehadiran dalam persekutuan beribadah. Kondisi ini berdampak langsung pada kehidupan spiritual, termasuk dalam hal partisipasi ibadah dan komunitas gerejawi. Dampak lain yang timbul adalah berkurangnya perhatian terhadap anak-anak, baik dalam aspek emosional maupun pembinaan rohani. Dalam berbagai artikel atau penelitian sebelumnya, pelayanan penyembuhan masih dipahami secara terbatas. Selama ini, penyembuhan kerap dipahami secara sempit sebagai proses fisik yang ditangani oleh tenaga medis melalui teknologi dan farmakologi modern. Pelayanan penyembuhan fisik belum cukup bagi seseorang yang mengalami tekanan hidup yang mendalam, karena luka batin dan sakit emosional juga membutuhkan pemulihan secara psikospiritual. Dalam perspektif pastoral, penyembuhan sejati mencakup perhatian terhadap jiwa yang terluka,

melalui pendampingan, doa, dan kehadiran yang memulihkan. Sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek spiritual atau fisik, tanpa menyoroti dimensi struktural penindasan gender. Sebagaimana dikritik oleh teolog feminis seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza, banyak pelayanan pastoral masih bersifat netral gender dan gagal mengungkap sistem patriarkal yang melanggengkan penderitaan perempuan.¹² Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, penulis akan menguraikan kajian teologi praktis terhadap healing ministry. Pelayanan ini mengalami pergeseran dari model yang paternalistik menuju pendekatan yang lebih humanistik dan partisipatif. Berbagai studi menekankan pentingnya komunikasi empatik dan pendekatan personal yang menyeluruh terhadap individu yang mengalami penderitaan. Proses pemulihan yang holistik menuntut kerjasama lintas profesi, termasuk pemuka agama, konselor, dan tenaga medis. Pendeta atau pelayan khusus tidak bertugas menggantikan peran tenaga medis, bekerja sama memberikan perhatian pastoral kepada individu, terutama perempuan, yang mengalami tekanan emosional dan spiritual.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur teologi praktis di Indonesia, dimana kajian tentang healing ministry yang berperspektif feminis masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pengalaman perempuan sebagai subjek penderitaan dan pembebasan. Artikel ini mengkaji bagaimana healing ministry dapat menjadi sarana pembebasan bagi perempuan melalui lensa teologi pembebasan feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza, khususnya dengan menyoroti aspek hermeneutik memori, kritik terhadap struktur patriarkal gereja, dan pemulihan martabat perempuan sebagai bagian dari komunitas umat Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi.¹³ Metodologi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah berbagai pemikiran teologis dan refleksi ilmiah yang relevan mengenai healing ministry. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan penulis untuk menggali kerangka teoritis dan praksis dari pelayanan penyembuhan, khususnya dalam kaitannya dengan pengalaman perempuan dan perspektif teologi pembebasan feminis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami teori-teori yang relevan, memperoleh dasar teoritis yang kuat, serta membandingkan pandangan berbagai teolog terkait topik *healing ministry* dan teologi pembebasan. Metodologi wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai

¹² Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, 10. anniversary ed (Crossroad, 1994), 19–21.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosda Karya, 2007), 23.

pendekatan kualitatif¹⁴ untuk menggali makna dan pengalaman subjektif perempuan GMIM yang terlibat atau menerima pelayanan healing ministry. Melalui wawancara, peneliti berupaya memahami bagaimana perempuan memaknai penderitaan, pemulihan, serta keterlibatan mereka dalam pelayanan penyembuhan di tengah realitas sosial dan spiritual yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) dalam perspektif teologi pembebasan bagi perempuan, khususnya dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

HASIL PEMBAHASAN

Teologi Pembebasan Menurut Elisabeth Schüssler Fiorenza

Elisabeth Schüssler Fiorenza merupakan profesor perempuan di Universitas Harvard, dan juga dosen di Universitas Notre Dame. Ia merupakan salah satu pelopor utama bidang *feminist liberation theology* dan banyak karangan buku yang penting di bidang ini. Tidak seperti pendekatan teologi pembebasan konvensional yang menitikberatkan pada ketidakadilan ekonomi dan struktur politik (seperti yang dikembangkan oleh Gutiérrez), Fiorenza menegaskan bahwa tidak ada pembebasan sejati tanpa pembebasan perempuan dari sistem kekuasaan patriarkal. Ia menggabungkan pendekatan teologi feminis radikal dengan sensitivitas terhadap struktur sosial, ekonomi, dan keagamaan yang kompleks.¹⁵ Misalnya, dalam *In Memory of Her*, Fiorenza menafsir ulang tradisi Alkitab dengan menekankan ingatan terhadap perempuan-perempuan yang dilupakan sejarah gereja, sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki religius. Fiorenza menyadari bahwa banyak perempuan Kristen hidup dalam kontradiksi antara iman yang membebaskan dan struktur gerejawi yang menindas.¹⁶ Oleh karena itu, bagi Fiorenza, pembebasan bukan hanya perubahan individu, melainkan transformasi struktur kuasa dalam gereja dan masyarakat. Dalam konteks pelayanan penyembuhan, perspektif ini memandang *healing ministry* bukan sekadar pemulihan fisik atau spiritual, melainkan sebagai praktik pastoral yang menghadirkan keadilan dan memulihkan martabat perempuan yang terpinggirkan oleh sistem yang opresif. Berangkat dari kritik terhadap dominasi patriarki dalam tradisi gereja dan penafsiran Alkitab, Fiorenza menawarkan pendekatan teologis yang membebaskan perempuan dengan mendekonstruksi struktur kuasa dalam kehidupan beragama. Melalui hermeneutika curiga (*hermeneutic of suspicion*), ia mendorong pembacaan kritis terhadap teks dan tradisi yang selama ini menyingkirkan pengalaman serta suara perempuan. Teologi

¹⁴ I Wayan Suwendra, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (Nilacakra, 2018), 33.

¹⁵ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, xiii–xiv.

¹⁶ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, 31–35.

pembebasan versinya tidak hanya berfokus pada emansipasi perempuan secara individual, melainkan juga pada transformasi struktur sosial dan keagamaan yang menindas. Salah satu kontribusi kunci Fiorenza adalah gagasan tentang *kyriarki*.¹⁷ Istilah *kyriarki* diperkenalkan Fiorenza sebagai perluasan dari konsep patriarki, untuk menggambarkan sistem penindasan yang kompleks dan saling terkait—melibatkan gender, ras, kelas, agama, dan orientasi seksual—yang bersama-sama menopang struktur kekuasaan yang menindas perempuan dan kelompok marginal lainnya.¹⁸

Fiorenza juga mengembangkan pendekatan hermeneutika feminis kritis dalam pembacaan Alkitab, yang tidak hanya menyoroti teks-teks Kitab Suci, tetapi juga mengkritisi struktur pengetahuan dan tradisi penafsiran yang selama ini dibentuk oleh bias gender dan dominasi patriarkal. Ia mengkritik pembacaan literal atau dogmatis terhadap teks Kitab Suci yang selama ini mempertahankan ketimpangan gender. Sebaliknya, ia mengusulkan empat langkah hermeneutika: 1) Hermeneutika kecurigaan, untuk mengkritik teks dan struktur sosial yang menindas. 2) Hermeneutika pengingatan, untuk mengangkat kembali suara perempuan yang terpinggirkan. 3) Hermeneutika evaluasi dan proklamasi, untuk menilai dan menyatakan pesan pembebasan. 4) Hermeneutika imajinasi kreatif, untuk membangun tafsiran yang membebaskan dan kontekstual.¹⁹ Melalui kerangka ini, Fiorenza membuka jalan bagi pembacaan Kitab Suci yang berpihak pada perempuan tertindas serta mendorong perubahan sosial yang adil. Pendekatan ini bersifat praksis, tidak berhenti pada kritik, tetapi juga menuntut transformasi nyata dalam gereja dan masyarakat.

Fiorenza menegaskan bahwa perempuan adalah bagian integral dari gereja. Karena itu, gereja seharusnya menjadi ruang pembebasan dari segala bentuk pengasingan, penindasan, dan diskriminasi yang berakar pada struktur patriarkal. Ia juga mendorong peneguhan identitas religius perempuan sebagai subjek penuh dalam kehidupan beriman. Tokoh teologi feminis ini hendak mendobrak pemahaman keliru yang selama ini mengakar dalam tradisi dan pemikiran gerejawi.²⁰ Sebagai seorang penafsir Alkitab, Fiorenza menekankan pentingnya pembacaan Alkitab melalui lensa feminis yang kritis terhadap ketimpangan gender. Perjuangan teologis dari perspektif perempuan harus dilakukan secara radikal, yaitu dengan membongkar struktur patriarkal dalam masyarakat dan institusi agama. Tujuannya

¹⁷ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Rhetoric and ethic: the politics of biblical studies* (Fortress Press, 1999), 127.

¹⁸ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Orbis Books, 2005), 113–16.

¹⁹ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, xiii–xiv.

²⁰ Mila Suryaningsi, "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki." *Indonesian Journal of Theology* 4(1):78–99. doi, 4 (2017): 67.

adalah mewujudkan ruang iman dan sosial yang adil gender, inklusif, dan memampukan perempuan untuk berpartisipasi penuh sebagai subjek iman dan perubahan. Oleh karena itu, komunitas penafsir Alkitab dari perspektif feminis menolak dominasi struktur patriarkal yang mempengaruhi penafsiran Kitab Suci.²¹ Pendekatan hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Fiorenza berperan penting dalam mengajukan konsep pluralitas, refleksi kritis, serta komitmen terhadap pembebasan perempuan. Menurut Fiorenza, sistem kyriarki tidak hanya mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kekuasaan yang menindas kelompok-kelompok lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, perlu adanya sensitivitas dan kecurigaan kritik terhadap teks yang mengandung muatan ketidaksetaraan untuk membongkar struktur yang diskriminatif dan eksploitatif.²²

Healing ministry mencapai puncak teladannya dalam diri Tuhan Yesus, yang dalam Injil digambarkan secara konsisten menyembuhkan orang sakit sebagai bagian dari pewartaan Kerajaan Allah. Penyembuhan-penyembuhan yang tertulis dalam Injil adalah tanda-tanda dari kemenangan Kristus atas kuasa-kuasa jahat (bnd Markus 1:34; Lukas 4:40-41). Dalam masyarakat-masyarakat tradisional tertentu, struktur kekuasaan sering kali ditampilkan secara eksplisit melalui relasi hierarkis yang kaku. Namun, Fiorenza mengingatkan bahwa bentuk-bentuk dominasi serupa juga hadir dalam sistem keagamaan modern, meskipun sering tersamar melalui legitimasi teologis. Dalam sejarah kekristenan, penyebaran Injil kerap diiringi oleh proses sekularisasi yang justru memperkuat struktur kuasa patriarkal, alih-alih membebaskan komunitas yang tertindas, termasuk perempuan. Kuasa Kristus membawa kekalahan atas kuasa-kuasa yang menyakiti, termasuk penderitaan dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, perkembangan ilmu kedokteran modern dapat dipahami sebagai bagian dari warisan etika Kristiani yang menekankan belas kasih dan penyembuhan.²³ Pada masa Reformasi, para Reformator menekankan kembali otoritas Alkitab, termasuk dalam hal ajaran tentang penyembuhan. Pendekatan ini turut mengoreksi beberapa praktik penyembuhan yang dianggap tidak sesuai dengan dasar biblis menurut perspektif Reformasi.²⁴ Teologi pembebasan perempuan menurut Fiorenza fokus pada pembebasan perempuan dari dominasi patriarki dalam agama dan masyarakat.²⁵ Fiorenza menegaskan bahwa gereja seharusnya menjadi ruang pembebasan bagi perempuan yang selama ini dimarjinalkan, karena struktur patriarkal telah membentuk tafsir dan praksis gereja yang eksklusif dan menindas

²¹ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, 90.

²² Mila, Suryaningsi. 2017. "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki." *Indonesian Journal of Theology* 4(1):78-99. doi: 10.46567/ijt.v4i1.48.

²³ GMIM, *Gereja yang Menyembuhkan. Program P.W.G. Terpadu, GMIM*. (BPMS GMIM, 2020), 89.

²⁴ George Mallone, *Those Controversial Gifts (: I 1983)* (nter-Varsity Press, 1983), 113.

²⁵ Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her*, 33-34.

terhadap perempuan. Fiorenza menekankan pentingnya pengalaman perempuan dalam berteologi melalui pendekatan hermeneutika pengalaman, dan mendorong refleksi kritis terhadap interpretasi Alkitab yang sering kali dibentuk oleh perspektif laki-laki yang patriarkal.²⁶

Dalam karya-karyanya seperti *In Memory of Her*, *Bread Not Stone*, dan *Wisdom Ways*, Fiorenza merumuskan teologi pembebasan perempuan yang menentang struktur patriarkal dalam tafsir Alkitab dan kehidupan gereja, serta menegaskan pentingnya pengalaman perempuan dalam praksis iman:

- 1) Gereja sebagai ruang pembebasan: Fiorenza menegaskan bahwa gereja seharusnya menjadi tempat pembebasan perempuan dari penindasan teologis dan sosial. Namun, gereja kerap mereproduksi struktur patriarkal yang justru perlu dikritisi agar benar-benar menjadi ruang yang inklusif dan membebaskan.
- 2) Peran perempuan dalam teologi: Fiorenza menekankan pentingnya pengalaman perempuan sebagai basis epistemologis dalam teologi feminis, sekaligus mendorong partisipasi aktif perempuan dalam perenungan dan konstruksi teologi yang membebaskan.
- 3) Analisis kritikal terhadap Alkitab: Fiorenza mendorong pembacaan kritis terhadap interpretasi Alkitab yang berakar pada konteks patriarki. Ia tidak menolak otoritas Alkitab, tetapi menekankan pentingnya memahami bahwa teks-teks Alkitab ditulis dalam konteks budaya patriarkal, sehingga perlu ditafsirkan secara kritis demi membebaskan dan memberdayakan perempuan.²⁷
- 4) Perjuangan pembebasan: Fiorenza melihat sejarah Kristen sebagai ruang perjuangan pembebasan bagi perempuan dalam struktur patriarki masyarakat Yunani-Romawi. Pendekatan ini merupakan upaya dekonstruksi terhadap sejarah gereja yang selama ini didominasi oleh narasi laki-laki, guna mengangkat kembali suara dan peran perempuan yang terpinggirkan.
- 5) Pembebasan dari dominasi patriarki: Fiorenza berupaya mengungkap dan melepaskan pengaruh dominasi patriarki yang membentuk ketimpangan relasi gender dalam sejarah awal gereja dan perkembangan keyakinan Kristen.

Dengan kata lain, teologi pembebasan perempuan menurut Fiorenza adalah upaya untuk menantang struktur patriarki dalam agama dan masyarakat, serta mendorong gereja dan masyarakat untuk lebih mengakui dan menghargai peran perempuan. Ini bukan sekadar advokasi sosial, melainkan suatu gerakan menuju

²⁶ Wauran Queency, "Teologi Feminis Kristen." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9), 4 (2020): 55.

²⁷ Adolfinia Maria Regina, "Misi Gereja Sebagai Penyembuh, Wujud Menggereja Yang Sejati Di Konteks New Normal." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):20-32. (2022), 36-38.

transformasi spiritual dan institusional yang mendalam demi terciptanya keadilan gender yang sejati.²⁸

Dalam konteks *healing ministry*, konsep *ekklesia of women* dapat dipahami sebagai ruang kolektif yang memungkinkan perempuan menyuarakan luka dan harapan mereka, serta membangun solidaritas penyembuhan yang bersifat spiritual, sekaligus struktural. Pelayanan penyembuhan yang berakar pada prinsip *ekklesia of women* melihat penyembuhan sebagai proses transformasi – mengangkat martabat, mengobati luka ketidakadilan, dan menciptakan praktek pastoral yang transformatif. Proses ini melibatkan komunitas sebagai agen aktif yang turut serta dalam membangun ruang aman, mendukung pemulihan, dan memperjuangkan keadilan bagi yang tertindas. Melalui pendekatan teologi pembebasan feminis, yang dikembangkan oleh Fiorenza, *healing ministry* dapat direkonstruksi sebagai praksis pembebasan yang holistik, interseksional, dan berorientasi pada keadilan. Teologi Fiorenza memberi dasar konseptual yang kuat untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga menantang struktur sosial yang menindas, pelayanan ini juga bersifat kontekstual dan profetis. Dalam konteks Indonesia yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarkal, penerapan teologi pembebasan feminis seperti yang dikembangkan Fiorenza sangat penting untuk mengangkat suara perempuan dalam pelayanan dan kehidupan gereja.

Stigma Sosial di Masyarakat Tentang Perempuan

Secara teologis, keberadaan dan peran perempuan dapat dipahami dalam terang karya penciptaan Allah. Perempuan diciptakan oleh Allah dalam kebersamaan dengan laki-laki mengacu pada narasi Kejadian 1:27, di mana Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Mereka inilah Manusia sebagai “gambar Allah” adalah ungkapan afirmatif yang menegaskan bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, diciptakan dengan martabat ilahi sebagai representasi dari Sang Pencipta (Kejadian 1:27). Keduanya diciptakan menurut kehendak dan maksud Allah, dan memiliki relasi yang erat dengan Sang Pencipta (Kej. 1:27). Perempuan bersama laki-laki menerima mandat ilahi yang sama untuk melaksanakan kehendak Allah dalam memelihara dan merawat ciptaan-Nya. Mereka berdua diberkati oleh Tuhan untuk beranak cucu dan memelihara bumi dan segala isinya (Kej. 1:28). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara, sebagai gambar Allah dan penerima mandat ilahi yang sama. Tidak terdapat diskriminasi dalam hal hakikat kemanusiaan maupun dalam

²⁸ Fiorenza Elisabeth Schüssler., *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origin* (Crossroad, 1983), 22.

pembagian peran dan tanggung jawab.²⁹ Perempuan menjalankan peran ganda, di rumah dan di ruang publik, yang dalam masyarakat patriarkal sering menimbulkan beban ganda dan stigma akibat tuntutan yang tidak seimbang. Tanggung jawab perempuan dalam keluarga mencakup berbagai peran penting. Sebagai istri, ia adalah mitra yang setara bagi suaminya. Sebagai ibu, ia merawat serta memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual anak-anaknya. Selain itu, dalam peran sebagai mertua maupun menantu, perempuan dipanggil untuk membangun relasi yang saling mendukung dan memberkati.³⁰ Dalam kehidupan bergereja, perempuan juga memiliki peran yang signifikan dan kontributif. Isu keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja menjadi perdebatan teologis yang belum menemukan konsensus di berbagai denominasi.

Perempuan dalam banyak masyarakat, termasuk di Indonesia, kerap menghadapi berbagai bentuk stigma sosial yang membatasi aktualisasi diri serta peran sosial dan keagamaannya. Erving Goffman menunjukkan bahwa stigma sosial merupakan pelabelan negatif yang dilekatkan pada individu atau kelompok berdasarkan karakteristik yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang dominan.³¹ Dalam konteks perempuan, stigma mencakup isu seksualitas, peran domestik, kepemimpinan, serta kesehatan mental dan fisik. Di Indonesia, korban kekerasan seksual sering disalahkan, perempuan lajang dianggap tidak lengkap, pemimpin perempuan diragukan kapasitasnya, dan gangguan mental kerap dikaitkan dengan lemahnya iman. Stigma ini tidak hanya beroperasi secara kultural, tetapi juga mengakar dalam struktur sosial dan keagamaan, termasuk tafsir dan praktik liturgis, yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tubuh dan peran perempuan. Salah satu bentuk paling umum dari stigma sosial terhadap perempuan adalah ekspektasi peran gender tradisional. Ekspektasi ini kerap dipelihara melalui sistem pendidikan dan budaya religius yang menekankan kepatuhan, pengabdian domestik, dan keterbatasan ruang gerak perempuan dalam masyarakat. Perempuan secara normatif dikonstruksikan sebagai pelaku utama dalam ranah domestik, pengasuh keluarga, dan pendukung laki-laki. Perempuan secara normatif dikonstruksikan sebagai pelaku utama dalam ranah domestik, pengasuh keluarga, dan pendukung laki-laki. Ketika mereka keluar dari peran ini—seperti mengejar pendidikan tinggi, memimpin di ruang publik, atau memilih hidup mandiri tanpa menikah—mereka sering dianggap menyimpang dari norma sosial. Stigma ini juga diperkuat oleh pemahaman keagamaan yang bias gender, yang menafsirkan Alkitab dan tradisi gereja dari sudut pandang patriarkal. Padahal, tafsir

²⁹ Karolina Augustien Kaunang, *Perempuan Bersuara, Perempuan Berkarya* (Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur, 2022).

³⁰ Glenda Malmin, *Wanita Engkau Dipanggil Dan Diurapi* (IMMANUEL, 2003).

³¹ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Touchstone, 1986), n.p.

semacam ini bersifat historis-kultural, bukan niscaya secara teologis, sehingga perlu dikaji ulang secara kritis demi membebaskan pesan iman dari dominasi struktur patriarki. Dalam banyak konteks gereja, perempuan masih dianggap tidak layak memimpin atau berkhotbah. Padahal, pandangan ini bukan teologi universal, melainkan tafsir yang dipengaruhi budaya patriarkal. Perempuan didorong untuk melayani dalam ranah yang dikonstruksikan secara “alamiah” dan feminin, seperti memasak, merawat anak, atau mendukung pelayanan laki-laki. Pandangan ini membuat banyak perempuan menginternalisasi rasa rendah diri dan ketidaklayakan, yang berdampak pada kesehatan spiritual dan psikologis mereka. Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membebaskan perempuan dari narasi ini dan meneguhkan martabat serta panggilan ilahi mereka.

Isu lain yang krusial adalah stigma terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Alih-alih mendapatkan perlindungan, perempuan korban seringkali disudutkan, seolah turut bertanggung jawab atas kekerasan yang dialami. Sikap ini memperparah luka batin dan menghambat pemulihan.³² Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat – termasuk yang terpengaruh oleh tafsir keagamaan patriarkal – lebih cepat menilai tubuh perempuan sebagai sumber godaan atau dosa, daripada mengancam tindakan kekerasan itu sendiri. Dalam konteks gereja, dinamika ini menjadi lebih kompleks, karena banyak korban merasa malu atau takut untuk bersuara, khawatir akan distigmatisasi sebagai perempuan tidak suci atau dianggap tidak layak untuk melayani. Stigma ini mengakibatkan trauma yang berlapis dan menghambat proses pemulihan rohani trauma ini bersifat spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks healing ministry, penyembuhan sejati tak mungkin terjadi jika perempuan terus dibebani rasa bersalah atas luka yang bukan kesalahan mereka. Gereja perlu mereorientasi pelayanan pastoralnya ke arah pendampingan yang empatik, membebaskan, dan memulihkan martabat dalam terang kasih karunia.

Masyarakat Minahasa, meskipun secara luar tampak modern dan terbuka secara sosial, tetap mempertahankan pola budaya patriarki yang kuat. Di banyak keluarga, masih berlaku nilai-nilai sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Perempuan secara normatif diharapkan untuk menunjukkan kesabaran, kepatuhan, dan tidak mengkonfrontasi suami. Kekerasan dianggap sebagai urusan rumah tangga pribadi, bukan urusan publik hal ini mengakibatkan, minimnya intervensi dari gereja atau masyarakat. Ada pengaruh penafsiran agama secara konservatif yang menekankan ketaatan perempuan, penafsiran ini bersifat historis dan bukan satu-satunya cara membaca teks suci. Salah satu bentuk utama stigma sosial terhadap perempuan adalah praktik menyalahkan korban (*victim*

³² Rukman Rukman dkk., “Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 135–47, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>.

blaming). Korban kekerasan seringkali dianggap sebagai pihak yang turut memicu peristiwa tersebut, misalnya karena dinilai tidak memenuhi ekspektasi peran istri atau dianggap bersikap konfrontatif. Pandangan seperti ini mencerminkan konstruksi sosial yang menyalahkan korban dan mengabaikan tanggung jawab pelaku. Dalam kasus pelecehan atau kekerasan seksual, korban sering disalahkan dengan anggapan bahwa mereka “mengundang” atau memicu perlakuan tersebut. Pandangan ini tidak hanya keliru secara moral, tetapi juga bertentangan dengan etika Kristen yang menjunjung tinggi martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah.³³

Perempuan korban kekerasan sering kali mengalami tekanan untuk tetap diam dan tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami, dengan dalih menjaga keharmonisan keluarga atau reputasi keluarga. Mereka yang bersuara dianggap memalukan atau mencemarkan nama keluarga, hal ini merupakan bentuk penindasan simbolik terhadap korban. . Pengucilan sosial korban tidak jarang terjadi, di mana mereka dijauhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dalam komunitas jemaat gereja. Mereka sering dipandang sebagai “masalah”, bukan sebagai pribadi yang membutuhkan perlindungan. Padahal, gereja seharusnya hadir sebagai ruang aman yang memulihkan dengan kasih dan empati pastoral. Kekerasan khususnya dalam rumah tangga, sering dinormalisasi dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan disebut sebagai bentuk “pendidikan” dari suami kepada istri, pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai kasih dan keadilan dalam Injil. Banyak masyarakat yang mengatakan, “Itu biasa, nanti juga baik.” Ucapan ini mencerminkan normalisasi kekerasan dan mengabaikan luka yang nyata. Sikap semacam ini perlu dikritisi karena menghambat empati, menutupi ketidakadilan, dan mengabaikan panggilan iman untuk membela yang tertindas. Secara psikologis dan sosial, korban mengalami trauma mendalam disertai rasa malu yang berkepanjangan. Korban sering enggan mencari pertolongan karena takut tidak dipercaya atau justru disalahkan. Situasi ini mencerminkan kegagalan komunitas iman dalam menjadi tempat yang aman dan penuh belas kasih bagi mereka yang terluka. Sulitnya mendapatkan keadilan hukum sering kali disebabkan oleh lemahnya dukungan sosial, yang membuat korban terisolasi dan kurang berdaya dalam menghadapi proses hukum. Tanpa dukungan komunitas, korban cenderung bungkam, sehingga pelanggaran terus berlangsung tanpa pertanggungjawaban. Akibat stigma dan tekanan tersebut, tidak sedikit korban yang mengalami putusanya relasi sosial, bahkan dari keluarga terdekat mereka.³⁴

Upaya untuk melawan stigma terhadap perempuan korban kekerasan mulai tampak dalam berbagai inisiatif, termasuk dari gereja-gereja seperti GMIM, yang perlahan mulai memberi ruang bagi isu-isu terkait kekerasan terhadap perempuan,

³³ Wawancara JR. AR. ST Maret 2025

³⁴ Wawancara ML. EA. FS Maret 2025

meskipun implementasinya belum merata. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal dan nasional mulai hadir memberikan perlindungan dan edukasi sementara Yayasan Suara Perempuan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan hak-hak dan pelatihan keterampilan. Kehadiran lembaga-lembaga ini menjadi elemen penting dalam membangun jaringan perlindungan dan pemulihan yang lebih menyeluruh. Generasi muda menunjukkan keterbukaan yang lebih besar dalam membicarakan isu-isu seputar gender, kekerasan, dan keadilan, yang berpotensi mendorong perubahan kesadaran sosial dan gerejawi. Stigma sosial terhadap perempuan korban kekerasan di Sulawesi Utara masih kuat, terutama dalam bentuk: menyalahkan korban, membungkam suara perempuan, menormalisasi kekerasan, serta mengedepankan citra keluarga daripada nilai-nilai keadilan. Meski demikian, terdapat tanda-tanda perubahan melalui pendidikan, keterlibatan gereja, advokasi LSM, dan partisipasi generasi muda yang mulai memiliki kesadaran terhadap ketidakadilan gender. Tantangan utama ke depan adalah mengubah pola pikir kolektif dan membongkar budaya diam, agar korban tidak lagi dipersalahkan, melainkan menerima dukungan pastoral yang utuh serta mengalami pembebasan sejati dalam terang kasih Kristus.

Hasil Elaborasi Pelayanan Penyembuhan dalam Perspektif GMIM dan Teologi Pembebasan Menurut Elisabeth Schussler Fiorenza

Teologi pembebasan adalah pendekatan teologis yang lahir dari penderitaan kaum miskin dan tertindas, terutama dalam konteks ketidakadilan sosial di Amerika Latin pada 1960-an. Tokoh kunci seperti Gustavo Gutiérrez menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas, dan bahwa keselamatan mencakup pembebasan konkret dari penindasan struktural. Pendekatan ini pada: pembebasan dari ketidakadilan struktural, perlawanan terhadap penindasan sistemik (dalam dimensi ekonomi, sosial, gender), serta menempatkan pengalaman para korban sebagai dasar refleksi iman. Dalam konteks feminis (misalnya oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza), teologi pembebasan juga melawan penindasan patriarkal, dan berpihak pada perempuan yang terluka secara sosial, psikologis, dan spiritual, hal ini juga mencakup reinterpretasi teks Alkitab dan struktur gereja.

Pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) dalam tradisi Kristen merupakan bentuk pelayanan gereja yang bertujuan memulihkan kesehatan fisik, psikis, emosional, dan spiritual seseorang. Pelayanan ini juga bertujuan untuk memulihkan relasi sosial serta martabat manusia yang rusak akibat dosa, kekerasan, trauma, atau penderitaan. Bentuk konkret pelayanan ini antara lain meliputi doa penyembuhan, konseling pastoral, retreat pemulihan batin, terapi trauma, serta dukungan komunitas.

Teologi pembebasan dan healing ministry memiliki dimensi-dimensi yang saling menguatkan. Keduanya berpihak pada korban penderitaan dan berangkat dari pengalaman nyata, seperti kemiskinan, kekerasan, atau trauma. Teologi pembebasan menekankan pembebasan dari struktur penindasan dan perubahan sistem sosial, sedangkan healing ministry fokus pada pemulihan batiniah, fisik, dan spiritual secara pastoral dan empatik. Jika teologi pembebasan memberi kerangka sosial dan profetis, maka healing ministry memberikan pendampingan langsung secara personal. Pendekatan keduanya bersifat saling melengkapi: yang satu menuntut keadilan struktural, yang lain menghadirkan pemulihan individu secara holistik. Salah satu contoh konkret integrasi ini dapat dilihat dalam pelayanan kepada korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam kasus tersebut, teologi pembebasan mendorong perubahan struktur patriarkal serta penegakan keadilan hukum bagi korban. Sementara itu, *healing ministry* hadir untuk memberikan pendampingan terhadap trauma, dukungan psikospiritual, dan serta pemulihan martabat dan identitas korban.

Bagi masyarakat yang tertindas, teologi pembebasan memberikan dorongan untuk melawan kemiskinan dan eksploitasi struktural. Di sisi lain, *healing ministry* memberi kekuatan rohani dan mental agar individu yang tertindas tidak kehilangan harapan maupun identitas diri mereka sebagai ciptaan Allah yang bermartabat.

Yesus Kristus dalam Injil menjadi teladan utama, karena Ia tidak hanya menyembuhkan orang sakit, tetapi juga membebaskan mereka dari ketidakadilan sosial, stigma, dan marginalisasi (lih. Lukas 4:18-19). Oleh karena itu, gereja yang mengintegrasikan teologi pembebasan dan pelayanan penyembuhan, tidak hanya menolong individu secara spiritual, tetapi juga turut mendorong transformasi sosial. Tugas gereja tidak berhenti pada penyembuhan luka, melainkan juga mencakup usaha membongkar sistem-sistem yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian, teologi pembebasan dan *healing ministry* bukan dua hal yang terpisah, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam menyatakan kasih Allah secara holistik. Teologi pembebasan memberikan kesadaran kritis dan mendorong perubahan sosial, sedangkan *healing ministry* menawarkan dukungan pastoral dan penyembuhan personal bagi korban penderitaan. Gereja yang peduli akan keadilan harus menyembuhkan, dan yang menyembuhkan harus memperjuangkan keadilan. Ini sejalan dengan misi Yesus yang memulihkan tidak hanya tubuh, tetapi juga martabat dan keadilan (Luk. 4:18), menegaskan bahwa penyembuhan sejati mencakup dimensi spiritual dan sosial.

GMIM adalah salah satu denominasi gereja Protestan terbesar di Sulawesi Utara, Indonesia yang didirikan pada tahun 1934. Meskipun GMIM memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Minahasa dan berperan sebagai pemimpin moral, kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan masih terjadi, baik dalam masyarakat

umum maupun di antara warga jemaat sendiri. Fenomena kekerasan terhadap perempuan sering tersembunyi di balik dominasi budaya patriarkal, nilai adat, dan pemahaman teologis konservatif, yang dalam praktiknya cenderung kurang memihak kepada korban. Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang sering dijumpai dalam lingkungan GMIM adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Bentuk KDRT yang paling umum: meliputi kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga kekerasan seksual. Kasus kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di lingkungan jemaat, termasuk di kalangan pelayan. Namun sering ditutupi demi menjaga nama baik keluarga atau komunitas, sehingga menghambat keadilan dan pemulihan. Kekerasan seksual termasuk pelecehan dan pemaksaan hubungan seksual dalam relasi yang tidak setara, relasi tidak setara ini termasuk otoritas rohani atau status sosial. Dalam sejumlah kasus, korban justru disalahkan atau didorong untuk menikahi pelaku demi menjaga reputasi keluarga. Diskriminasi gender juga masih terjadi dalam konteks gereja, di mana perempuan kerap dianggap tidak layak menjadi pendeta atau pemimpin gerejawi. Pandangan ini biasanya berakar pada penafsiran literal terhadap teks-teks Alkitab tertentu. Pelayanan perempuan di GMIM sering terbatas pada peran domestik dan kegiatan internal jemaat. Misalnya, Komisi Pelayanan Wanita Kaum Ibu (WKI) GMIM secara aktif dalam pembinaan keluarga dan komunitas, dengan fokus pada peran perempuan sebagai "perempuan yang cakap" berdasarkan Amsal 31 (peran domestik, pengasuhan, pelajaran moral).³⁵

Respons GMIM mulai membuka ruang bagi perempuan untuk menjadi pendeta dan pemimpin jemaat, walaupun belum sepenuhnya setara, GMIM secara formal membuka ruang pelayanan bagi perempuan (pendeta, penatua, dsb.), dan pendeta perempuan kini lebih banyak daripada laki-laki di tingkat lokal. Sejumlah program dalam lingkup sinodal GMIM mendorong pelatihan konseling dan advokasi untuk korban kekerasan. Tampak adanya keterlibatan perlahan dalam gerakan feminisme gerejawi (*ecclesial feminism*), yang tercermin melalui diskursus kesetaraan dalam pelayanan dan perhatian terhadap pengalaman perempuan dalam teologi. Namun demikian, masih terdapat budaya bungkam terhadap kasus kekerasan dalam kalangan gereja, yang sering menghambat korban untuk berbicara dan mencari keadilan. Fokus pada perdamaian keluarga dalam beberapa kasus justru menyebabkan korban didorong untuk berdamai dengan pelaku tanpa melalui proses keadilan yang adil dan memulihkan. Pendekatan ini, meskipun bertujuan menjaga keharmonisan, sering kali mengabaikan hak korban serta memperlemah upaya penanggulangan kekerasan secara struktural. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pendeta atau pelayan gereja yang memiliki pelatihan profesional dalam pendampingan trauma dan pemahaman hukum perlindungan perempuan.

³⁵ manda, "MTPJ 23 November 2020 (HUT Ke-85 W/KI GMIM)," MTPJ, *Dodoku GMIM*, 21 November 2020, <https://www.dodokugmim.com/mtpj-23-november-2020-hut-ke-85-w-ki-gmim/>.

Budaya patriarki Minahasa masih kuat, dengan ekspektasi agar perempuan “tunduk dan taat”. Budaya patriarki dalam masyarakat Minahasa tetap kuat di berbagai lapisan kehidupan. Meskipun mitologi tradisional seperti Lumimuut-Toar menyiratkan nilai egaliter—di mana perempuan memiliki peran krusial dalam komunitas—realitas sosial menunjukkan ketimpangan dalam otoritas dan ekspektasi gender. Beberapa pemahaman Alkitab yang literal digunakan untuk menjustifikasi dominasi laki-laki atas perempuan (misalnya, penafsiran atas Ef. 5:22), padahal, ayat ini harus dibaca dalam konteks Efesus 5:21, yang menekankan prinsip saling tunduk dalam Kristus.. Perempuan yang memilih bersuara atau melaporkan kasus kekerasan seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan gereja atau keluarga², sehingga menghadapi tekanan sosial dan stigma.

Pendidikan teologi kontekstual dan feminis perlu mengadopsi pendekatan hermeneutika pembebasan seperti yang dikembangkan Elisabeth Schüssler Fiorenza, yang menempatkan pengalaman perempuan—khususnya korban ketidakadilan—sebagai titik tolak penafsiran. Pendekatan ini tidak hanya membaca teks secara kritis, tetapi juga membongkar struktur patriarki dalam gereja dan masyarakat. Dalam konteks lokal seperti GMIM, hermeneutika ini dapat diterapkan untuk membentuk kurikulum dan khotbah yang peka gender serta berpihak pada pemulihan korban. Pemberdayaan jemaat, khususnya perempuan, perlu disertai dengan pelatihan bagi pendeta dan penatua mengenai isu gender, kekerasan terhadap perempuan, dan hak asasi manusia. Advokasi dan dukungan lembaga gereja-gereja perlu menjadi tempat aman bagi korban dan mendampingi proses hukum jika diperlukan. Gereja juga perlu membangun jaringan kerja sama dengan LSM dan lembaga perlindungan perempuan untuk memperluas jangkauan perlindungan dan advokasi.

Perempuan korban kekerasan di lingkungan GMIM menghadapi berbagai tantangan budaya, struktural, dan teologis. Misalnya, data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan berbasis gender terjadi dalam ranah domestik dan kerap tidak dilaporkan karena tekanan sosial dan budaya “menjaga nama baik keluarga”. Di lingkungan gereja, korban sering menghadapi minimnya dukungan pastoral dan interpretasi teologis yang masih cenderung menyalahkan perempuan atau memaksakan rekonsiliasi tanpa keadilan. Meskipun terdapat beberapa inisiatif positif dalam menangani kekerasan terhadap perempuan, gereja masih perlu mengalami transformasi mendalam dan sistematis yang benar-benar berpihak pada keadilan gender. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan kasih, tetapi juga mempraktikkan pembebasan yang nyata bagi yang tertindas — khususnya perempuan korban kekerasan (bnd Lukas 4:18). Dalam perspektif Kristen, kesehatan mental dan spiritual merupakan bagian integral dari

kehidupan yang utuh. Keduanya saling mempengaruhi dan menjadi landasan untuk mencapai hidup yang lebih sehat dan bermakna.³⁶

Pelayanan penyembuhan juga melibatkan keterbukaan terhadap misteri relasi dengan Allah yang hidup, yang menghendaki keintiman dengan umat-Nya. Perempuan korban kekerasan di GMIM menghadapi tantangan budaya, struktural, dan teologis. Keberanian mereka bersuara adalah ekspresi iman yang menolak ketidakadilan dan menegaskan martabat sebagai citra Allah. Hal ini berarti menjadi representasi kasih Allah yang hidup melalui tindakan nyata yang menghadirkan pemulihan dan pengharapan bagi sesama. Ini juga berarti berarti meneladani keberanian Yesus dari Nazaret, Paulus, dan para saksi iman lainnya dalam memperjuangkan pemulihan dan keadilan bagi mereka yang tertindas. Gereja masa kini diharapkan memiliki kebijaksanaan dan keberanian untuk mendampingi para korban kekerasan melalui pelayanan penyembuhan yang integratif dan kontekstual.³⁷

Kesehatan mental dalam perspektif Kristen adalah hal penting dari kehidupan manusia (1 Kor. 6:19-20). Pandangan ini tidak hanya melihat kesehatan mental sebagai kondisi psikologis semata. Selain itu, pandangan ini juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami dan memelihara kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam ajaran Kristen, kesehatan mental juga dipahami sebagai bagian dari pemeliharaan keseluruhan tubuh manusia. Hal ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), sehingga kesejahteraan fisik dan mental menjadi tanggung jawab umat percaya. Hal ini melibatkan praktik spiritual seperti membaca Alkitab, berdoa, bersekutu dengan jemaat, dan mendapatkan bimbingan rohani. Melalui praktik-praktik ini, individu dapat memperoleh ketenangan batin, penguatan iman, serta dukungan sosial yang membantu memelihara kesejahteraan jiwa secara menyeluruh. Dimensi spiritual berperan penting dalam memberikan kekuatan batin dan ketenangan dalam menghadapi pergumulan hidup. Pelayanan penyembuhan (*healing ministry*) bagi perempuan dalam gereja merupakan upaya untuk memfasilitasi pemulihan fisik, emosional, mental, dan spiritual melalui kuasa Tuhan. Gereja, sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), memegang peran penting dalam membawa penyembuhan kepada perempuan yang sering menghadapi tantangan dan luka batin dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial.

Perempuan sering kali menghadapi tekanan berat ketika anak-anak sulit diarahkan, terutama ketika pergaulan bebas mengancam masa depan generasi gereja. Fenomena seperti meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan anak muda, penyalahgunaan minuman keras (miras), serta perilaku merusak diri dan orang lain

³⁶ Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

³⁷ Kathy Edmison, *Growing a Healing Ministry: A Resource for Congregations & Communities* (Wood Lake Books, t.t.), 205.

semakin memperberat beban pergumulan perempuan. Kajian ini menjadi penting karena menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sumber kesembuhan sejati bagi perempuan dalam pergumulannya. Penyembuhan sejati tidak terbatas pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan identitas perempuan sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam damai sejahtera, kekuatan, dan kasih Ilahi. Penelitian ini diharapkan mendorong gereja untuk mengembangkan pelayanan penyembuhan sebagai respons teologis yang penuh kasih terhadap kebutuhan spiritual dan kontekstual perempuan.

Perempuan dalam menjalani perannya yang kompleks kerap mengalami tekanan emosional dan psikologis. Data dari WHO menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan laki-laki, akibat beban ganda dalam peran domestik dan sosial. Isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga, relasi keluarga yang tidak harmonis (dengan suami, anak, dan kerabat), diskriminasi gender, serta kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, pelayanan, dan keluarga, sering kali menyebabkan luka batin mendalam. serta tantangan dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pelayanan. Pergumulan-pergumulan ini memerlukan perhatian pastoral yang peka dari gereja maupun dukungan dari lingkungan terdekat. Tekanan yang terus-menerus juga dapat mengurangi partisipasi perempuan dalam kegiatan persekutuan dan ibadah, sehingga berpotensi mengganggu pertumbuhan iman mereka.

Healing ministry meskipun sering diidentifikasi sebagai pelayanan karismatik, sejatinya merupakan bagian dari tanggung jawab pastoral gereja yang bersifat integral. Henri Nouwen menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang holistik, di mana penyembuhan tidak hanya menyentuh aspek fisik tetapi juga rohani dan emosional. Di dalam GMIM, pelayanan penyembuhan belum sepenuhnya terintegrasi secara teologis dan struktural sebagai bagian dari strategi pembebasan dan pemberdayaan, khususnya bagi perempuan. Akibatnya, pelayanan penyembuhan di gereja ini sering bersifat spontan dan individual, bukan sebagai sistem yang transformatif dan berkelanjutan. Pelayanan hanya muncul sebagai respons krisis tanpa program yang mendukung pemulihan dan pemberdayaan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pelayanan yang lebih terstruktur agar dapat memberdayakan khususnya perempuan secara menyeluruh. Dalam konteks GMIM, ini berarti bahwa *healing ministry* harus bergeser dari praktik karismatik-spiritual semata menjadi praksis yang memulihkan relasi sosial, menantang stigma, dan membangun kesadaran kritis jemaat, khususnya perempuan. Misalnya, dalam kasus seorang perempuan pelayan khusus yang mengalami tekanan psikologis akibat stereotip gender, pelayanan penyembuhan tidak bisa hanya berupa kunjungan doa, tetapi perlu dilengkapi dengan pembinaan spiritual berbasis narasi biblis yang membebaskan seperti Maria, ibu Yesus, yang

menjadi simbol ketaatan dan peran penting dalam rencana keselamatan, konseling pastoral, dan dukungan komunitas yang inklusif.

KESIMPULAN

Healing ministry merupakan bentuk pelayanan rohani yang berfokus pada pemulihan kondisi fisik, emosional, dan spiritual seseorang melalui kuasa doa, iman, serta kehadiran Tuhan yang nyata dan menyentuh hidup secara personal. Kehadiran Tuhan di sini bukan sekadar konsep abstrak, tetapi pengalaman spiritual yang membawa penghiburan, kekuatan, dan transformasi hidup, sebagaimana ditegaskan oleh James Kelsey bahwa penyembuhan sejati melibatkan keterbukaan terhadap Roh Kudus yang membarui dan menguatkan individu secara holistik. Kasih Kristus yang menyeluruh mencerminkan pelayanan-Nya yang tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga melibatkan pemulihan emosional, pengampunan dosa, dan pembaruan hubungan sosial maupun spiritual. Yesus menunjukkan kasih ini melalui tindakan nyata, seperti menyembuhkan orang sakit (Matius 14:14), mengampuni dosa (Markus 2:5), serta mengajak orang berdamai dengan sesama (Lukas 19:8-10). Kasih ini menegaskan bahwa keselamatan dan pembebasan yang Kristus bawa meliputi keseluruhan manusia secara holistik. *Healing ministry* bukan hanya soal kesembuhan fisik, tetapi juga mencakup penguatan iman, penghiburan batin, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama (bnd Markus 2:1-12). Dalam praktiknya, *healing ministry* harus dijalankan secara bijak, dengan menghormati proses medis serta memperhatikan kebutuhan individu secara menyeluruh hal ini dapat dilihat dalam konseling Kristen di rumah, rumah sakit atau dimana saja. Dengan demikian, pelayanan penyembuhan menjadi wadah yang membawa harapan dan damai sejahtera, khususnya bagi perempuan yang menghadapi luka dan penindasan struktural. Ini menjadi perwujudan nyata dari panggilan gereja untuk menghadirkan keadilan, pemulihan, dan kasih Kristus bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2015.
- Capps, Donald. *Reframing: a new method in pastoral care*. Fortress Press, 1990.
- Edmison, Kathy. *Growing a Healing Ministry: A Resource for Congregations & Communities*. Wood Lake Books, t.t.
- Elisabeth Schüssler., Fiorenza. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origin*. Crossroad, 1983.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jilid II*. Yayasan Bina Kasih, 2019.
- GMIM. *Gereja yang Menyembuhkan. Program P.W.G. Terpadu, GMIM*. BPMS GMIM, 2020.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Touchstone, 1986.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Westminster John Knox Press, 1960.
- Kaunang, Karolina Augustien. *Perempuan Bersuara, Perempuan Berkarya*. Pusat Kajian Kebudayaan Indonesia Timur, 2022.
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom: Scriptural Studies in the Kingdom of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990.
- Mallone, George. *Those Controversial Gifts (: I 1983)*. Nter-Varsity Press, 1983.
- Malmin, Glenda. *Wanita Engkau Dipanggil Dan Diurapi*. IMMANUEL, 2003.
- manda. "MTPJ 23 November 2020 (HUT Ke-85 W/KI GMIM)." MTPJ. *Dodoku GMIM*, 21 November 2020. <https://www.dodokugmim.com/mtpj-23-november-2020-hut-ke-85-w-ki-gmim/>.
- Maria Regina, Adolfina. "Misi Gereja Sebagai Penyembuh, Wujud Menggereja Yang Sejati Di Konteks New Normal." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):20–32. 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Nouwen, Henri J. M. *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*. The Crown Publishing Group, 2010.
- Queency, Wauran. "Teologi Feminis Kristen." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9). 4 (2020).
- Rukman, Rukman, Yeni Huriani, dan Lily Suzana Binti Haji Shamsu. "Stigma terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 447–54. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853>.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. 10. anniversary ed. Crossroad, 1994.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *Rhetoric and ethic: the politics of biblical studies*. Fortress Press, 1999.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Orbis Books, 2005.
- Sidjabat, BS. *Strategi Pendidikan Kristen*. Pbm Andi, 2021.
- Simanjuntak, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. PBM ANDI, 2021.

- Song, Choan Seng. *Yesus dan Pemerintahan Allah, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman*. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Stevanus, Kalis. *Inner Healing*. Kanisius, 2016.
- Suryaningsi, Mila. "Perempuan, Tubuhnya Dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki." *Indonesian Journal of Theology* 4(1):78-99. doi. 4 (2017).
- Suwendra, I Wayan. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra, 2018.